

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia tentang penyelewengan uang negara sangat merugikan dan dapat mencoreng nama baik pemerintah dimata masyarakat. Sehingga pengawasan keuangan sangat penting karena dengan adanya pengawasan yang baik dapat meminimalisir terjadinya penyelewengan-penyelewengan. Demi menciptakan suatu pengawasan yang baik maka pemerintah membentuk satuan pengawasan internal yang diwadahi dalam sebuah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dan biasa dikenal dengan sebutan Inspektorat Daerah yang berfungsi sebagai pemeriksa internal untuk Pemerintah Kabupaten yang bertanggung jawab kepada Bupati.

Seperti hal nya yang terjadi pada tahun 2017 di Kejaksaan Negeri Gunungkidul, Yogyakarta, Kejaksaan Negeri telah menangkap Kepala Desa, Kecamatan Patuk yang telah melakukan korupsi Anggaran Belanja dan Pendapatan Desa (APBD) sebesar Rp 137,9 juta (<http://jogja.tribunnews.com>). Temuan penyelewengan dana yang dilakukan oleh Kepala Desa Kecamatan Patuk, modus penyelewengan yang dilakukan adalah dengan memasukkan pendapatan asli yang seharusnya dimasukkan ke kas daerah tetapi dimasukkan ke pendapatan pribadinya. Kasus tersebut terjadi diduga dikarenakan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sehingga penyelewengan tersebut dapat terjadi.

Kasus dalam pemeriksaan laporan keuangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul membuktikan bahwa kualitas pengukuran untuk mengukur kualitas kinerja pemerintahan masih kurang memadai, sehingga ukuran kualitas audit pemerintahan masih menjadi perdebatan (Ayuningtyas 2012). Karnia (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana semua temuan yang menyangkut tentang pelanggaran atau kesalahan yang tertulis dilaporan keuangannya akan dilaporkan kepada kliennya. Kualitas hasil pemeriksaan yang dilaksanakan oleh Inspektorat Kabupaten Gunung Kidul menjadi gambaran bahwa standar teknis yang ada di Indonesia masih kurang, karena masih banyaknya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal.

Kasus penyalahgunaan wewenang yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan daerah semakin menurun. Seharusnya pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal atas pemeriksaan pengelolaan dana diawasi dengan ketat, karena sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. PEER/05/M.PAAN/03/2008 yang menyebutkan bahwa pengawasan internal pemerintah merupakan fungsi pengelolaan yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, karena melalui pengawasan internal kualitas dari hasil pemeriksaan dapat diketahui sehingga aparat yang bertugas melakukan pemeriksaan internal harus menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, akuntabel serta bersih dari gangguan keterkaitan pihak luar.

Kegiatan audit yang dapat dilakukan oleh Aparat Pengawasan Internal Pemerintah dikelompokkan menjadi tiga jenis audit. Pertama adalah audit atas laporan keuangan yang mempunyai tujuan memberikan opini audit tentang kewajaran penyajian laporan keuangan apakah sesuai dengan prinsip yang diterima umum. Kedua adalah audit kinerja yang mempunyai tujuan sebagai pemberi simpulan dan Rekomendasi atas pengelolaan instansi-pemerintahan secara ekonomis, efisien, dan efektif. Ketiga adalah audit dengan tujuan tertentu yaitu audit yang bertujuan untuk memberikan simpulan terhadap suatu hal yang telah diperiksa.

Sebagaimana dalam fungsinya untuk mengawasi dan sebagai konsultan intern pemerintah, kualitas hasil kerja auditor sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil apakah keputusan itu tepat atau tidak serta mempengaruhi kualitas auditnya. Seorang auditor internal dalam mengambil sebuah keputusan harus memiliki sebuah tanggung jawab (akuntabilitas) yang tinggi sehingga dalam pengambilan keputusan tersebut dapat tercipta *good governance* dan *clean governance*. Menurut Mulyadi (2002) akuntabilitas merupakan tanggung jawab profesi auditor yaitu selama menjalankan tugas auditor harus senantiasa melakukan dengan penuh rasa tanggung jawab serta wajib menjalankan kemahiran jabatannya dengan seksama, sehingga akan diperoleh hasil kerja yang memuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofvianti (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban sebuah keberhasilan atau kegagalan suatu pelaksanaan misi untuk mencapai suatu tujuan yang dimiliki oleh

organisasi. Suatu keputusan atau tindakan yang diambil oleh sebuah organisasi ditentukan oleh auditor, sehingga seorang auditor harus memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi agar kualitas hasil kerja yang dihasilkan dapat memuaskan (Noorlita 2016). Sedangkan menurut Kuraesin (2017) bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat akuntabilitas yang rendah akan mempengaruhi kualitas hasil auditnya, dan suatu bangsa yang baik dapat ditentukan dari kualitas hasil kerja auditor yang berkerja didalam sektor pemerintahannya, dan ada pula berbagai macam penelitian yang telah dilakukan seperti Kusumayanti, dkk (2014), Wandita, dkk (2014), dan Burhanudin (2017) yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terbukti bahwasannya tanggung jawab (akuntabilitas) dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor, dan seorang auditor juga bisa menentukan suatu organisasi tersebut berhasil atau tidaknya dari kualitas audit yang dihasilkannya.

Selain tanggung jawab (akuntabilitas) penentuan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor internal dapat diketahui dari pengetahuan audit yang dimiliki oleh seorang auditor. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor dapat berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit yang dihasilkannya, terlebih dari pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan auditing. Karena akuntansi dan auditing merupakan dasar modal bagi seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya terlebih jika seorang akuntan tersebut melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Salsabila (2011) pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor berpengaruh terhadap bagaimana cara auditor tersebut dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan dan perbedaan pengetahuan yang

dimiliki oleh setiap auditor adalah faktor pembeda apakah auditor tersebut berpengalaman atau tidak. Dalam mendeteksi kesalahan, seorang auditor harus bisa mengetahui bagaimana dan pengetahuan tentang apa yang membuat kesalahan tersebut terjadi.

Kusumayanti, dkk (2014) menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki keterkaitan yang tinggi dengan pengetahuan auditor untuk menciptakan kualitas hasil kerja auditor yang baik, sehingga pengujian yang dilakukan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor tersebut. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berkembang atau tidaknya instansi yang telah diperiksa laporan keuangannya oleh auditor. Menurut Septiari (2013) seorang auditor harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi agar bisa mengetahui berbagai macam masalah secara mendalam, dan masih ada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Haryoto (2017), Purnamasari, dkk (2013), Maulina, dkk (2016) mereka melakukan penelitian tentang pengetahuan dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kualitas audit.

Selain akuntabilitas dan pengetahuan audit yang menentukan hasil kerja, seorang auditor juga harus memiliki sifat independensi sehingga hasil kerja yang dikeluarkan pun akan membuat masyarakat atau yang membaca laporan keuangan akan percaya dengan apa yang sudah di laporkan. Untuk dapat menjadi auditor yang memiliki sifat independen seorang auditor tersebut harus benar-benar jujur dan seorang auditor yang independen berarti auditor tersebut harus bebas dari kewajiban apapun atau bebas dari kepentingan apapun dari klien, baik

kepentingan manajemen atau kepentingan para pemilik organisasi. Sehingga independensi auditor disini sangat penting karena jika klien tidak mempercayai dengan hasil yang sudah dihasilkan oleh auditor bisa jadi klien tersebut tidak akan meminta jasa auditor itu lagi. Independensi auditor sangat penting sehingga tertulis dalam Standar Perikatan Auditing (SPA) yang menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”, standar ini menjelaskan bahwa seorang auditor tidak diperkenankan untuk memihak pihak manapun karena seorang auditor yang baik mempunyai sikap independensi yang baik.

Menurut Wiratama dan Budhiarta (2015) mengungkapkan bahwasannya seorang auditor akan lebih efektif jika diberikan kepercayaan untuk bersikap independen dalam mengungkapkan kecurangan didalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Permana, dkk (2015) menyatakan bahwa independen dalam sikap auditor merupakan sikap tidak mudah dipengaruhi, dan kejujuran seorang auditor tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan saja namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Selain penelitian-penelitian diatas masih ada penelitian yang dilakukan oleh Haryoto (2017) yang menyatakan bahwasannya independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dan penelitian yang dilakukan oleh Maulina, dkk (2016), Rahayu dan Suryono (2016), dan Dewi (2016) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain ketiga variabel diatas untuk mengetahui apakah seorang auditor tersebut mempunyai kualitas yang bagus atau tidak, seorang auditor harus mempunyai pengalaman kerja yang banyak karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor menandakan bahwa auditor tersebut lebih kompeten dibanding yang lainnya. Menurut Hanjani dan Rahardja (2014) kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor sangat berpengaruh dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang auditor, mereka menemukan bahwa semakin banyaknya pengalaman seorang auditor maka semakin banyak menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuannya. Semakin lama atau semakin banyak auditor dalam mengerjakan suatu pekerjaan maka semakin banyak juga pengalaman yang telah dimilikinya, sehingga semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka dapat dipastikan bahwa auditor tersebut dapat menghasilkan pekerjaan yang memuaskan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Restiyani (2014), Dewi (2016), Wandita, dkk (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan Purnamasari, dkk (2013), dan Haryoto (2017) menyatakan bahwasannya tingkat pengalaman tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit.

Motivasi juga sangat berperan penting untuk kinerja seseorang dalam menghasilkan pekerjaan yang memuaskan, karena pekerjaan yang monoton akan mempengaruhi kondisi tingkah laku seseorang. Memotivasi seseorang dapat mempengaruhi semangat seseorang dan semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin berkualitas pula pekerjaan yang dihasilkannya. Menurut Wirasuasti, dkk (2014) menyatakan bahwa memotivasi seseorang akan mempengaruhi semangat

juang seorang auditor dalam meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Oleh karena itu, memotivasi seseorang akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi, dan penelitian-penelitian yang membahas tentang motivasi yang dilakukan oleh Dewi (2016), Karnia (2015) dan Haryanto (2017), Togar (2016), dan Efendy (2010) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit penelitian tersebut berbanding terbalik terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanis (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani, dkk (2014) menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain pengetahuan, pengalaman, independensi dan motivasi dalam menentukan kualitas audit, seorang auditor juga harus memiliki kompetensi yang baik demi mencapai kualitas audit yang berkualitas. Menurut Djun, dkk (2012) menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi adalah orang yang mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan tidak pernah melakukan kesalahan dengan keterampilannya. Kesalahan penyajian data pada laporan keuangan sangat berpengaruh besar terhadap kualitas instansi, sehingga laporan keuangan yang baik pasti memiliki seorang auditor yang baik pula. Karena setiap laporan keuangan akan diperiksa dan diteliti oleh seorang auditor, jika terjadi kesalahan pada laporan keuangan tersebut yang menjadi pertanyaan publik apakah auditor yang memeriksa laporan keuangan tersebut tidak memiliki kompetensi atau keahlian sehingga kesalahan pada laporan keuangan tidak terdeteksi oleh auditor tersebut. Oleh karena itu, seorang yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat dipastikan akan membuat suatu keputusan yang berkualitas, dan dari keputusan

tersebut dapat mempengaruhi terhadap audit yang dihasilkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Karnia dan Haryanto (2015), Mariyanto dan Sugeng (2017), dan Dewi (2016) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang di hasilkan oleh auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2011) dan Harsanti dan Whetyaningtyas (2014) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti akuntabilitas, pengetahuan audit, independensi, pengalaman audit, motivasi dan kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riandika Sayandra (2015) yang membahas tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit” dan melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Se Sumatra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambah variabel pengetahuan dan pengalaman pada penelitiannya karena didalam bidang pekerjaan seorang auditor sangat memerlukan ilmu tentang akuntansi dan auditing yang tinggi, dan penilaian seorang auditor yang baik juga dinilai dari seberapa banyak pengalaman yang sudah dimilikinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga juga terdapat pada studi empiris penelitian yaitu pada kantor Pemerintahan Inspektorat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit” sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang dibuat dari penelitian ini adalah :

1. Apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
5. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
6. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari permasalahan ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji secara empiris apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji secara empiris apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4. Untuk menguji secara empiris apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
5. Untuk menguji secara empiris apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit

6. Untuk menguji secara empiris apakah motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai tempat mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapatkan dibangku kuliah.
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur tentang faktor perilaku seorang auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor bagi pihak yang akan melakukan penelitian dengan masalah atau variabel yang sama.